

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Parenting Management*

Keluarga adalah sarana pendidikan yang pertama dan terdekat. Anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan lingkungannya. Sehingga pendidikan dan pengetahuan pertama dan dominan berasal dari keluarga serta lingkungannya. Pengaruh keluarga akan menjadi cerminan dari anak. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk mengetahui cara yang baik dan tepat dalam menghadapi dan mendidik anak.

Tidak menjadi begitu berarti apabila saat anak berada di lingkungan keluarga tidak mendapatkan pendidikan yang tepat yang dilaksanakan di sekolah. Untuk itu penting bagi orang tua mengetahui dan mencocokkan pembelajaran bagi anak antara di rumah dan di sekolah.

Orang tua dapat mengetahui proses pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan perkembangan anaknya, berkaitan dengan penyeragaman pembelajaran antara di rumah dan di sekolah, dan demi berkesinambungan proses pembelajaran itu sendiri sehingga menjadi pembiasaan yang dimiliki oleh anak maka dibutuhkan *parenting management* (pengasuhan/pola asuh orang tua) sebagai program pembimbingan orang tua.

Menurut Ilahi (2013:135) “pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu merupakan model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain”

Menurut Susanto (2015:142) “pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua, terutama seorang ibu dalam memelihara, mendidik dan membimbing anaknya. Perlakuan tersebut merupakan pengaruh yang diberikan dengan sengaja oleh ibu dalam memberikan asuhan kepada anaknya. Dengan demikian asuhan orang tua kepada anaknya dari setiap keluarga mempunyai pola tertentu.”

Sedangkan menurut Thalib (2010:68) “pengasuhan orang tua merupakan suatu proses sosial yang kompleks yang melibatkan lebih dari sekedar upaya ibu dan ayah menjaga keselamatan anak, memberi makan dan minum, dan memberi pertolongan pada saat dibutuhkan terhadap anak dan remaja.”

Definisi manajemen telah berkembang sedemikian rupa sehingga akan dijumpai variasi definisi manajemen. Menurut Hery (2018:7-8) “manajemen adalah apa yang dilakukan oleh manajer. Dengan kata lain, manajemen merupakan proses mengkoordinir kegiatan pekerjaan secara efisien dan efektif, dengan dan melalui orang lain.”

Sedangkan menurut Suprihanto (2014:4) “manajemen adalah fungsi yang berhubungan dengan memperoleh hasil tertentu melalui orang lain.”

Menurut Abdullah (2015:6) “manajemen adalah keseluruhan aktivitas yang berkenaan dengan melaksanakan pekerjaan organisasi melalui fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan dengan bantuan sumber daya organisasi (*man, money, material, machine, and method*) secara efisien dan efektif.”

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa pengertian *parenting management* (pola asuh orang tua) adalah upaya-upaya

orang tua untuk menggerakkan proses keterampilan pengasuhan anak yang dilandasi oleh aturan-aturan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Orang tua sebagai orang terdekat dengan anak mempunyai peran penting dalam pemberian rangsangan terhadap perkembangan anak sehingga perlu untuk diperdayakan. Sekolah dan rumah merupakan dua sarana untuk melihat perkembangan anak. Oleh sebab itu, dalam memadukan pendidikan di sekolah dengan di rumah seharusnya menjadi perhatian bagi para penyelenggara pendidikan dengan meningkatkan layanan yang tidak terbatas pada anak di lingkungan sekolah. *Parenting management* disini termasuk dalam sumber daya manusia.

2.1.1.1 Jenis-Jenis *Parenting*

Menurut Sulastri (2015:95) jenis-jenis *parenting* sebagai berikut:

1. Pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang serba boleh dilakukan anak dan orang tua tidak peduli, acuh tak acuh dengan putra-putrinya.
2. Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh kekuasaan. Pola asuh otoriter pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku yang mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak.
3. Pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh orang tua yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua.

2.1.1.2 Prinsip-prinsip *parenting*

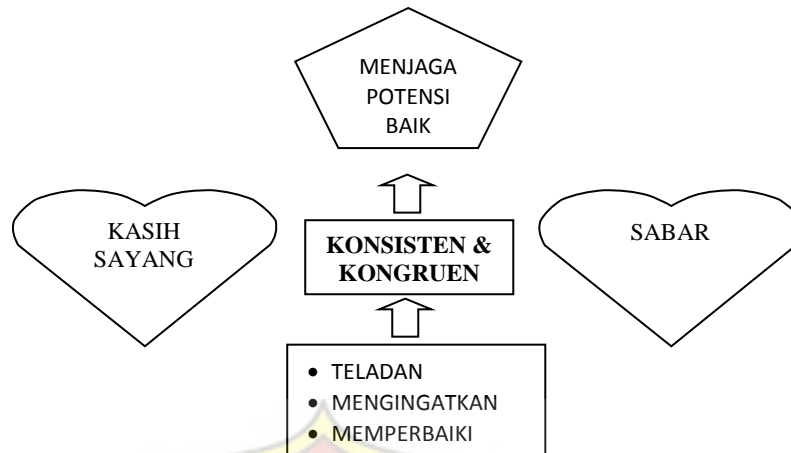
Menurut Fitriani, dkk (2015:6) prinsip dasar *parenting* adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga potensi baik
Ada tiga pilar dasar yang perlu dilakukan untuk menjaga potensi baik

1. Menjadi teladan, memberikan contoh perilaku yang dikehendaki Tuhan agar bisa ditiru oleh anak
 2. Mengingat, mengingatkan anak untuk tetap berpegang pada jalan yang dikehendaki Tuhan dengan cara mengenal, mencintai, dan mematuhi Tuhan. Proses mengingat ini tidak semata-mata karena nafsu untuk dituruti oleh anak. Mengingat adalah menumbuhkan kembali kesadaran atas janji pada Ilahi.
 3. Memperbaiki, artinya ketika anak melangkah di alur yang keliru, dengan segera anak dibimbing untuk kembali ke jalan yang lurus.
- b. Kasih Sayang
Dalam otak bayi terdapat jutaan neuron yang belum tersambung. Suara keras serta perlakuan kasar dapat menyebabkan kerusakan yang setara dengan anak yang mendapatkan siksaan fisik dan pelecehan seksual.
- c. Sabar
Mendidik tidak mendadak. Banyak orang mengira bahwa sabar hanyalah sekedar menahan amarah. Lebih jauh dari itu, sabar juga berarti tidak tergesa-gesa dalam menjalani proses mendidik anak.
- d. Konsisten dan Kongruen
Konsisten berarti teguh dan fokus pada tujuan, sedangkan kongruen bermakna selaras dan sebangun. Penggabungan kedua kata sifat ini bermakna bahwa orang tua harus berpegang teguh pada tujuan utama untuk menjaga potensi baik anak dengan cara menjadi teladan, senantiasa mengingatkan serta memperbaiki.

Untuk memudahkan mengingat prinsip dasar pengasuhan anak yang telah dijelaskan di atas. Gambar di bawah merangkum Prinsip Dasar Pengasuhan tersebut.

Gambar 2.1
Prinsip Dasar Parenting



Sumber: The Secret of Enlightening Parenting

2.1.2 Kompetensi Guru

Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Kompetensi merupakan sekumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Menurut Nurdin dan Andriantoni (2019:148) “kompetensi merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu”.

Sedangkan menurut Irham dan Wiyani (2014:273) “kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja”.

Menurut Suprihatiningrum (2014:24) “guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal , pendidikan dasar, dan menengah”.

Menurut Rochman dan Gunawan (2017:25) “guru adalah orang yang mengajari orang lain atau kelompok orang, baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non-formal, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun.”

Menurut Suprihatiningrum (2014:99) ”kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Selain itu kompetensi telah terbukti merupakan dasar yang kuat dan valid bagi pengembangan sumber daya manusia.”

2.1.2.1 Jenis-jenis Kompetensi Guru

Menurut Suprihatiningrum (2014:100) guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)

Secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena guru

merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, sedikitnya terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntunan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.

- b. Pemahaman terhadap siswa
Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari siswa, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif
- c. Perancangan pembelajaran
Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar dan penyusunan program pembelajaran.
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik
- e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh siswa.
- f. Evaluasi hasil belajar
Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan serifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.
- g. Pengembangan siswa
Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

- a. Memiliki kepribadian mantap dan stabil
Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

- c. Memiliki kepribadian yang arif
Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa
Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif dan disegani.
- e. Menjadi teladan bagi siswa
Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya. Untuk itu, guru harus memerhatikan beberapa hal berikut.
 - 1) Sikap dasar: postur psikologis. Contoh: keberhasilan, kegagalan, pekerjaan, hubungan antarmanusia, agama, dan lain sebagainya.
 - 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
 - 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
 - 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan.
 - 5) Pakaian sebagai perlengkapan pribadi yang penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
 - 6) Hubungan kemanusiaan
 - 7) Proses berpikir
 - 8) Perilaku neurotis atau suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
 - 9) Selera yang merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan
 - 10) Keputusan sebagai cermin keterampilan rasional dan intuitif.
 - 11) Kesehatan yang mencerminkan kualitas tubuh
 - 12) Gaya hidup secara umum.
- f. Memiliki akhlak mulia
Guru harus memiliki akhlak yang mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia tetapi akhirat. Yaitu, niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah SWT.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial.

- a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

Agar guru dapat berkomunikasi secara efektif terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki:

1. Memiliki pengetahuan tentang adat dan istiadat sosial dan agama
 2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
 3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
 4. Memiliki pengetahuan tentang estetika
 5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
 6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
 7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia
- b. Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat
Untuk memajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat, guru dapat menyelenggarakan program, ditinjau dari segi proses penyelenggaraan dan jenis kegiatannya.
- c. Ikut berperan aktif di masyarakat
Guru mengemban tugas untuk membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan
- d. Menjadi agen perubahan sosial
Guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Tidak sekedar mencerdaskan siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter.

4. **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

- a. Ruang lingkup kompetensi pendidikan
Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat didefinisikan dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:
1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
 2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar dan sesuai taraf perkembangan siswa
 3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
 4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
 5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
 6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
 7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa
 8. Mampu menumbuhkan kepribadian siswa
- b. Memahami jenis-jenis materi pembelajaran
Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Beberapa kriteria yang harus

diperhatikan diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan kepada siswa, mencakup sebagai berikut.

1. Validitas atau tingkat ketepatan materi. Guru harus menghindari memberikan materi (data, dalil, teori, konsep, dan sebagainya) yang sebenarnya masih dipertanyakan atau masih diperdebatkan.
 2. Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa
 3. Relevansi dengan tingkat kemampuan siswa, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah, dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan di lapangan pekerjaan.
 4. Kemenarikan, maksudnya di sini adalah materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi siswa
 5. Kepuasan, maksudnya adalah hasil pembelajaran yang diperoleh siswa benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya
- c. Mengurutkan materi pembelajaran
- Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkupnya. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
1. Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar(SKKD)
 2. Menjabarkan SKKD ke dalam indikator
 3. Mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi. Materi pembelajaran tersebut disusun dalam tema dan subtema. Ruang lingkup adalah batasan-batasan keluasan setiap tema dan subtema, sedangkan urutan adalah urutan logis dari setiap tema dan subtema.

Keempat kriteria tersebut biasanya didapatkan dan dikembangkan ketika menjadi calon guru dengan menempuh pendidikan diperguruan tinggi khususnya jurusan kependidikan. Perlu adanya kesadaran dan keseriusan dari guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi tersebut. Hal ini karena kian hari tantangan dan perubahan zaman membuat proses pendidikan juga harus berubah.

2.1.3 Prestasi Belajar Anak

Menurut Helmawati (2018:33) “prestasi adalah hasil atau usaha yang telah dikerjakan seseorang.” Belajar suatu proses perubahan kegiatan melalui reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar bila

disebabkan pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan. Belajar dapat diartikan sebagai:

- a. Usaha untuk memperoleh kepandaian atau kecerdasan
- b. Usaha untuk memperoleh ilmu atau wawasan
- c. Usaha untuk berlatih keterampilan tertentu.
- d. Perubahan tanggapan, tingkah laku, atau sikap yang disebabkan oleh pengalaman.

2.1.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar:

1. Faktor intern

Yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
- b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan)
- c. Faktor kelelahan

2. Faktor ekstern

Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
- b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah)
- c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat)

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut berkontribusi besar dalam pencapaian prestasi belajar anak. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam pencapaian prestasi belajar anak dan juga menjadi penunjang keberhasilan anak dalam belajar. Sehingga, untuk menghasilkan anak yang berprestasi, seseorang pendidik haruslah mampu mensinergikan semua faktor di atas dalam pembelajaran di kelas.

2.1.3.2 Indikator Prestasi Belajar

Menurut Syah (2012:216) pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan poses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat

mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Tabel 2.2
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat menjelaskan dengan lisan sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Aplikasi penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa Afektif (Afektif)		
1. Penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi

2. Sambutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala penilaian 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan).
5. Karakterisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

2.1.3.3 Peranan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak

Menurut Aqib dan Amrullah (2017:210) Hal paling dibutuhkan oleh para orang tua di tengah di dunia yang cepat dewasa ini adalah standar dalam membesarkan anak-anak mereka. Ada beberapa undang-undang yang harus ditaati guna mendidik moral anak agar berhasil.

1. Jangan menyerahkan anak diasuh oleh orang lain
2. Menjalankan kehidupan yang menuntut rasa hormat
3. Ingatlah hari ulang tahun anak
4. Mengajari anak menghormati wewenang
5. Jangan mencaci anak
6. Ajarlah anak bersikap setia pada keluarga
7. Doronglah potensi yang ada pada anak
8. Ajarlah anak bahwa segala yang baik itu berasal dari Tuhan
9. Jangan cemburu pada hidup orang lain

2.1.3.4 Hal Penting Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi

Menurut Helmawati (2018:46) tiga hal yang perlu diperhatikan para pendidik saat membantu anak menggali potensi yang dimilikinya adalah:

1. Sampaikan materi apa yang akan dibahas

Pada awal waktu sebelum materi yang disampaikan, pendidik sebaiknya menyampikan materi apa yang akan dibahas pada pertemuan hari ini. Penjelasan tentang materi yang akan dibahas membantu anak atau peserta didik untuk menyamakan persepsi. Selain itu penyampaian apa materi yang akan dibahas oleh pendidik membantu memori anak untuk menggali hal-hal yang berhubungan dengan materi tersebut.

2. Sampaikan tujuan dan cara menguasai materi dan bagaimana memperoleh atau mengembangkannya

Menyampaikan tujuan dan bagaimana memperoleh dan memahami materi yang akan dipelajari memberikan motivasi dan rasa ingin mempelajari materi tersebut. Dengan adanya daya manfaat yang penting yang disampaikan pendidik, anak merasa materi yang akan dipelajari menjadi lebih penting. Apabila anak atau peserta didik merasa bahwa materi yang dipelajarinya sangat penting bagi diri dan kehidupannya kelak, mereka akan belajar lebih antusias tanpa perlu dipaksa.

3. Sampaikan apa manfaat yang diperoleh dari materi yang dibahas

Menegaskan bahwa ada manfaat dari materi yang diajarkan dalam kehidupan kita menjadikan anak akan merekam materi ini dalam memori jangka panjangnya. Memori ini akan membantu mengingatkan sehingga dapat menjadi pengetahuan yang bermantaaat dalam hidupnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangatlah penting yang menjadi landasan dalam menyusun skripsi. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu diantara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian/ Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Jenis Data	Hasil Penelitian
1.	Alsri Rizka Valeza/2017	Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai	Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak	Wawancara, observasi dan dokumentasi	Kualitatif	Orang tua yang selalu memberikan perhatian pada anaknya, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah, membuat anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya juga memiliki keinginan yang sama. Sehingga hasil belajar atau prestasi belajar yang diraih oleh siswa menjadi lebih baik.
2.	Umu Syaidah, Bambang Suyadi, Hety Mustika Ani/2018	Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri Rambipiju	Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar	Kuesioner, wawancara dan dokumen	Kuantitatif	Kompetensi guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar ekonomi di SMA Negeri Rambipiju dan koefisien determinan

						(R ^{square}) sebesar 80,2%. Yang berarti bahwa kompetensi guru memberikan proporsi sumbangan sebesar 80,2% terhadap hasil belajar.
3.	Diah Aprilia Nurhayati/ 2013	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar KKPI Kelas X Program Keahlian TKJ dan TAVdi SMK PIRI I Yogyakarta	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar	Kuesioner/ angket	<i>Ex Post Facto</i>	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas X Program Keahlian TKJ dan TAVdi SMK PIRI I Yogyakarta. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas X Program Keahlian TKJ dan TAVdi SMK PIRI I Yogyakarta. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap

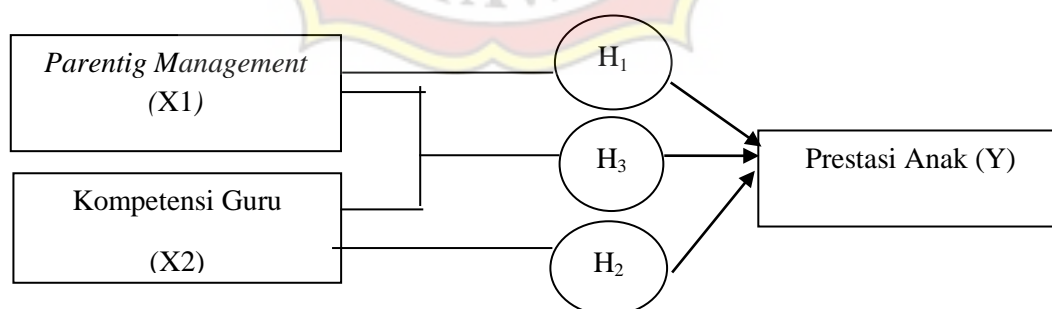
						prestasi belajar siswa kelas X Program Keahlian TKJ dan TAVdi SMK PIRI I Yogyakarta.
--	--	--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2010:60) “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang diteliti. Jadi, secara teoritis pertautan antar variabel independen dan variabel dependen. Dimana variabel independen dalam hal ini adalah *parenting management* (X1), kompetensi guru (X2), sedangkan variabel dependennya adalah prestasi anak.

Gambar 2.2
Kerangka pemikiran



2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:64) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. ”

Hubungan dalam penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Adanya Pengaruh *Parenting Management* Terhadap Prestasi Anak

H_0 : Tidak Adanya Pengaruh *Parenting Management* Terhadap Prestasi Anak

H_2 : Adanya Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Anak

H_0 : Tidak Adanya Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Anak

H_3 : Adanya Pengaruh *Parenting Management* Dan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Anak

H_0 : Tidak Adanya Pengaruh *Parenting Management* Dan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Anak

